

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Karakter

Menurut Field (2005), karakter merupakan esensi dan pondasi dari sebuah skenario, bahkan sebelum menuliskan skenario, karakter dari film harus diketahui oleh penulis skenario. Karakter dalam film bukan hanya apa yang dikatakan oleh karakter, namun termasuk apa yang dilakukan oleh karakter dalam film. Dalam pembuatan karakter, terutama karakter utama, penulis perlu mengetahui kehidupan internal karakter tersebut, dari masa kelahitan hingga cerita dimulai. Selain itu, aspek eksternal juga perlu diketahui oleh penulis, yaitu dari masa cerita dimulai hingga selesai (hlm. 46-48).

Menurut Roberts dan Zweig (2011), karakter sendiri merupakan sebuah representasi secara lisan dari manusia, hal ini dapat dilihat dari perbuatan, tutur kata, dan bagaimana karakter dijelaskan dalam cerita. Hal tersebut diperhatikan oleh penulis untuk membuat karakter yang mudah disukai, diberikan perhatian lebih, atau tidak disukai bahkan dibenci. Dalam sebuah cerita fiksi, setiap hal yang dilakukan atau dikatakan oleh karakter merupakan sebuah bagian, baik besar ataupun kecil, representasi dari kompleksnya karakter manusia dari dalam diri maupun dari luar. Aksi yang dilakukan karakter dalam cerita dibuat sengaja oleh pembuat cerita, meskipun dalam dunia nyata hal tersebut biasanya merupakan sebuah kebetulan (hlm. 156).

Pengertian tentang karakter dan hubungannya dengan karakter lain menjadi penting, dikarenakan meskipun karakter merupakan sebuah produk imajinatif, karakter juga merekam kehidupan realitas dan pengalaman estetika sehari-hari. Seperti yang dilakukan oleh Gina S. Noer dan Edwin ketika menciptakan karakter Lala dan Yudhis di film *Posesif*.

2.2. *Cycle Theory of Violence (Cycle of Violence)*

Menurut Walker (2016), terdapat tiga fase dalam siklus kekerasan dalam sebuah hubungan yang abusif. Siklus dimulai dengan pelaku kekerasan memiliki ketertarikan dengan seorang perempuan, kemudian memulai hubungan pacaran,

dan menunjukkan bahwa pelaku sangat mencintai pasangannya. Perempuan atau korban yang telah mendapatkan perlakuan kekerasan sering kali telah menunjukkan komitmen kepada pria, sehingga tidak berani dan tidak memiliki keinginan untuk memutuskan hubungannya. Dari data yang dimiliki oleh Walker tercatat bahwa tidak sedikit kasus yang dilaporkan ketika sudah menikah, sedangkan perlakuan kekerasan telah dilakukan sejak masa pacaran (hlm. 115).

Walker (2016) mendeskripsikan dalam *cycle of violence* terdapat tiga fase dalam kasus kekerasan dalam hubungan pacaran, dari hasil riset proyek Walker Cycle Theory of Violence di tahun 1979:

1. *Tension-building*

Fase pertama dalam *cycle of violence* hubungan pacaran adalah meningkatnya tensi hubungan dengan munculnya permasalahan. Hal ini ditandai dengan kritik pedas, gestur marah, menunjukkan argumentasi yang memicu masalah. Pada fase ini, pelaku menunjukkan sikap yang tidak puas namun belum mencapai titik maksimum. Korban atau perempuan biasanya mencoba menenangkan dan mengalah, tidak ingin memperpanjang permasalahan (hlm. 116).

2. *Acute violence*

Fase kedua dalam *cycle of violence* yang terjadi dalam hubungan pacaran adalah *acute violence*. Pada fase ini, permasalahan dan tensi terus meningkat, sehingga terjadi kekerasan secara langsung kepada perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Pelaku kekerasan dapat melampiaskan kekerasan baik verbal maupun fisik yang membuat korban, dalam hal ini perempuan, ketakutan dan cedera. Fase ini selesai ketika pelaku berhenti melakukan kekerasan (hlm. 117-118).

3. *Loving contrition*

Fase ketiga dinamakan *loving-contrition*, pada fase ini pelaku meminta maaf sedalam-dalamnya. Pelaku memberikan hadiah kepada korban, memberikan perlakuan yang baik, dan memberikan janji untuk tidak melakukan kekerasan lagi. Pada fase ini, korban biasanya percaya dan berharap dapat memperbaiki hubungan yang telah mereka jalani, dan pelaku percaya bahwa ia tidak akan melakukan kekerasan lagi. Fase ketiga dapat terlihat dengan tidak adanya kekerasan yang terjadi, atau tensi yang tinggi dalam hubungan pacaran (hlm. 118).

Jika seorang perempuan mulai memiliki keinginan untuk keluar dari hubungan yang terdapat kekerasan di dalamnya, dirinya perlu untuk mengalahkannya perasaan ketidakberdayaan yang terdapat dalam diri korban. Seorang korban seharusnya mulai merasa lebih marah, lebih jijik, dan berusaha untuk meminta orang lain melakukan intervensi dalam hubungan tersebut ketika aksi kekerasan terakhir terjadi sebagai pematik dari aksi-aksi korban untuk keluar dari hubungan yang terdapat kekerasan. Selain itu korban muncul perasaan lebih berani, tidak khawatir, dan depresi (hlm. 98).

2.3. *Archetypes Theory*

Dalam melihat dan menganalisa karakter dalam sebuah karya fiksi perlu adanya panduan yang dapat digunakan untuk mengkategorikan dan melihat karakteristik karakter lebih jauh. Menurut Jung (dalam Mark dan Pearson, 2001, hlm. 4), arketipe merupakan berbagai bentuk yang bersifat kolektif dan terjadi secara universal sebagai produk dari seorang individu yang tidak disadari. Jung yang merupakan seorang psikolog yang mengembangkan konsep psikoanalisis, mengkategorikan sebuah karakter ke dalam dua belas arketipe yang berbeda.

Pearson telah melakukan elaborasi teori yang didasari penelitian Jung mengenai dua belas arketipe. Menurut Pearson (2015), kedua belas arketipe tersebut hidup dalam diri masing-masing pribadi, baik ke dalam maupun keluar (hlm. 14). Kedua belas arketipe tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. *The Innocent*

Menurut Pearson (2015), karakter yang memiliki arketipe ini memiliki tujuan untuk hidup dalam pekerjaan yang sempurna, pasangan yang sempurna, rumah yang sempurna, dan secara keseluruhan mengidam-idamkan kehidupan yang ideal. Arketipe ini berfokus pada kebaikan yang tulus dan jujur, dan dalam kegagalannya arketipe ini lebih melihat sisi baik dari apa yang terjadi (hlm. 87-88).

Arketipe *innocent* terdapat sisi negatif atau *shadow*, arketipe ini akan berusaha untuk mempertahankan rasa kepercayaan dan optimisme akan suatu hal dan menolak untuk merasa gagal. Arketipe ini juga sering menyangkal bahwa orang terdekatnya tidak dapat dipercaya, sehingga membuat seseorang dengan arketipe ini mudah terjebak dalam lingkup kekerasan secara terus menerus (hlm. 93). *Innocent* tidak dapat menerima bahwa dirinya tidak sempurna tanpa memandang dirinya rendah, sehingga kerap dikekang oleh kekurangan atau rasa bersalah (hlm. 96).

2. *The Orphan*

Menurut Pearson (2015), arketipe *orphan* dapat terjadi ketika seseorang mengalami pengalaman atau merasa ditinggalkan, dikhianati, menjadi korban, ditelantarkan, dan dikecewakan oleh seseorang. Arketipe ini dapat muncul ketika seseorang mengalami pengalaman yang menyakitkan, terutama dalam masa kecil. Ketika arketipe ini menjadi dominan, kehidupan sekitar menjadi sesuatu yang tidak dapat diandalkan. Namun arketipe ini bebas dari ketergantungan, berbeda dari *innocent* maupun arketipe yang lain, karena kekecewaannya yang membuat arketipe ini tidak menggantungkan hidup kepada orang lain. Arketipe ini melihat diri sendiri sebagai seorang yang memiliki kehidupan yang paling berat, sehingga kegagalan sedikit pun dapat dilihat sebagai kekurangan terbesar dalam hidup (hlm. 100-102).

3. *The Warrior*

Menurut Pearson (2015), arketipe *warrior* bergerak selayaknya pahlawan yang keluar dari zona nyamannya untuk mendapatkan hal yang berharga untuknya atau orang lain. Arketipe ini berani mengambil resiko atas hidupnya untuk melindungi orang lain atau seseorang yang lemah dari sesuatu yang menyakitinya (hlm. 114).

Dalam pembuatannya arketipe ini seseorang merasa tidak memiliki kekuatan dan dikurung dalam suatu lingkungan yang diciptakan oleh orang lain. Pearson sendiri memberi beberapa contoh diantaranya adalah anak kecil yang ditahan oleh penyihir atau raksasa atau diberikan perlakuan tidak baik oleh ibu atau ayah tiri (hlm. 121). Seorang *warrior* pemula memiliki strategi untuk dapat melawan lingkungan yang mengekang tersebut dengan rahasia dan strategi. Kemudian dalam usaha melawan permasalahan yang terjadi, arketipe ini berusaha untuk mengalahkan, menghancurkan, atau mengubah permasalahan (hlm. 123).

4. *The Caregiver*

Menurut Pearson (2015), arketipe ini memiliki tujuan untuk menjadikan dunia lebih baik untuk orang lain dan bukan untuk dirinya. Hal tersebut dilakukan arketipe ini dengan terus membantu orang lain, meskipun dibutuhkan pengorbanan dari dirinya. Dalam menjadikan dunia lebih baik, arketipe ini terkadang melukai diri sendiri atau bahkan orang lain, namun dalam menolong orang lain arketipe ini tulus, penuh kasih, dan memberikan banyak bantuan bagi orang lain (hlm. 130-131). Menurut Pearson (2015), seorang *caregiver* dapat memiliki *shadow* diantaranya adalah menjalani kehidupan yang sengsara sebagai martir juga memiliki perilaku yang didasari rasa bersalah (hlm. 138).

5. *The Seeker*

Menurut Pearson (2015), arketipe ini memiliki sesuatu yang kosong atau hilang dari dirinya, sehingga membuatnya mencari selalu sesuatu yang hilang tersebut untuk mengisi kekosongan dirinya. *The seeker* bertujuan untuk mencari hidup yang lebih baik atau cara yang lebih baik untuk mengisi kekosongan atau perasaan kehilangan tersebut (hlm. 146). Arketipe ini ketika mencapai titik ekstrem yang membuat seseorang akan membuat dirinya terobsesi untuk independen dan mengisolasi diri dari dunia luar yang bertujuan untuk menyingkirkan hambatan dalam proses pencarian untuk menjadi lebih baik (hlm. 156).

6. *The Destroyer*

Menurut Pearson (2015), arketipe ini tercipta atas dasar pengalaman pahit atau kejadian kehilangan yang dialami oleh seseorang. Sehingga membuat dirinya merasa hancur dan pada akhirnya melakukan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan olehnya dan merugikan orang lain. *The destroyer* adalah seseorang yang mendapatkan kekuatan lebih atau bahkan melampaui dirinya sekarang ketika menerima permasalahan atau rasa kehilangan (hlm. 161-162).

7. *The Lover*

Menurut Pearson (2015), *the lover* menemukan diri mereka ketika menemukan seseorang atau sesuatu yang dicintai oleh dirinya. Arketipe ini ketika mencapai titik tertingginya akan menjadi seseorang yang menyebarkan kasih untuk dapat dinikmati oleh semua orang (hlm 175-176). Sisi lain dari arketipe ini adalah seseorang yang sering muncul kecemburuan, iri hati, memiliki obsesi yang berlebihan terhadap objek yang dicintai atau hubungan, adiksi terhadap seks. Sehingga kasih yang muncul tidak mencapai titik Agape dan berada di titik Eros (kasih yang berdasar pada hubungan manusia) (hlm. 184).

8. *The Creator*

Menurut Pearson (2015), ketika seseorang memiliki arketipe ini, dirinya berusaha untuk terus membuat sesuatu dalam hidupnya. Dalam diri seseorang dengan arketipe ini, dirinya akan merasa harus melakukan atau menciptakan sesuatu yang otentik, karena baginya hal tersebut adalah alasan utama untuk hidup. Bagi arketipe ini kreatifitas, keinginan untuk berkarya, dan bekerja merupakan hal-hal yang natural. Sehingga membuat dirinya takut ketika sesuatu yang diciptakan gagal, tidak otentik, atau tidak sesuai dengan apa yang telah dirancang (hlm 210-203).

9. *The Ruler*

Menurut Pearson (2015), arketipe ini dirancang untuk mengambil bagian untuk mengatur, mengarahkan, dan menjaga aturan sebagai cara untuk mendapatkan ketentraman menurut dirinya. Ketika arketipe ini menjadi dominan, seseorang dapat menjadi lebih percaya diri karena dapat mengetahui bagaimana caranya untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Dalam menjadi *ruler* yang baik, seseorang

perlu mengetahui kesalahan atau perbuatan yang telah dilakukan dirinya dan berani bertanggung jawab akan hal tersebut (hlm. 214).

Ketika arketipe ini jatuh dalam sisi gelap, seseorang dapat menjadi pengontrol yang kaku, kejam, dan bersifat memanipulatif, untuk mencapai kondisi yang diinginkan olehnya dalam sebuah hubungan atau lingkungan. Seorang *ruler* memiliki ketakutan akan adanya kekacauan atau hilangnya kontrol atas suatu kondisi (hlm. 211). Pearson (2015) juga menjelaskan tingkatan positif dari seseorang yang memiliki arketipe *the ruler* ini, yaitu pada tingkatan pertama seseorang akan mengambil tanggung jawab dari keadaan yang terjadi dan memahami kelemahan atau luka yang terdapat dalam dirinya, hingga tingkatan tertinggi dimana seseorang mampu mengelola semua hal secara internal maupun eksternal dan memiliki visi bukan untuk diri sendiri melainkan masyarakat luas bahkan dunia (hlm. 220-221).

10. *The Magician*

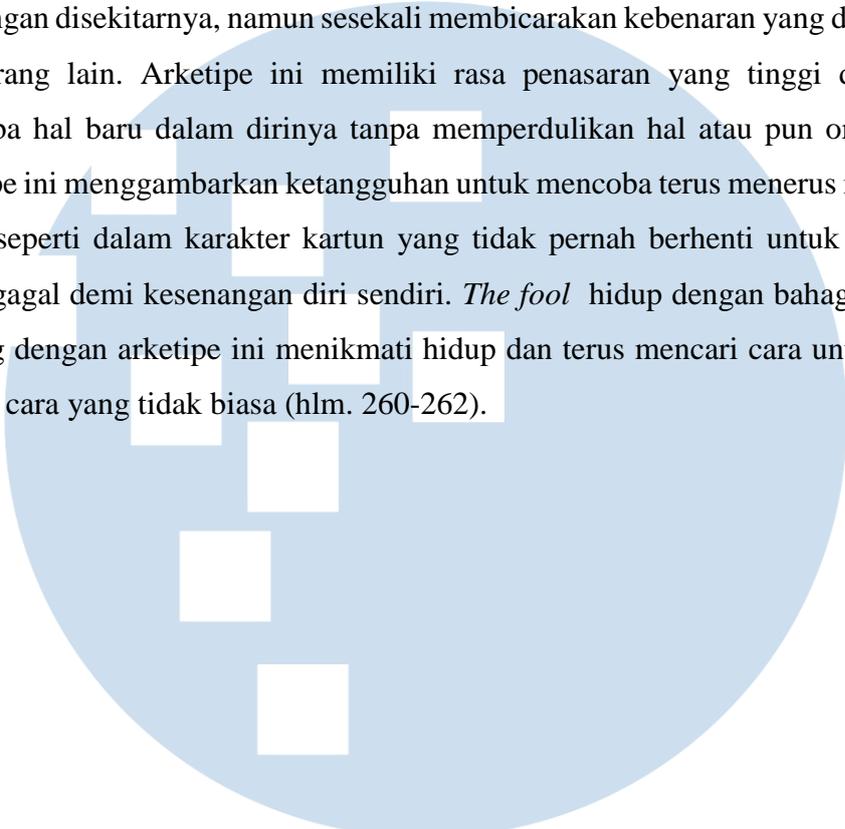
Menurut Pearson (2015), *the magician* memiliki kemampuan untuk mengubah realita dengan mengubah kesadaran lingkungan di sekitarnya. Arketipe ini sering bersanding dengan arketipe *the ruler* dimana *the magician* berfungsi sebagai seseorang yang memberikan saran terhadap pemimpin. Berbeda dengan *the ruler* yang mengedepankan aturan atau hukum sebagai cara untuk memegang kendali dari suatu lingkungan, *the magician* memengaruhi dan mengubah lingkungan dari dalam pemikiran orang disekitarnya (hlm. 225).

11. *The Sage*

Menurut Pearson (2015), arketipe ini tidak memiliki kepentingan untuk mengatur atau mengubah sebuah kondisi suatu lingkungan tertentu, namun *the sage* memiliki tujuan untuk mencari tahu tentang kebenaran. Seseorang dari arketipe ini bukan hanya berfokus dalam mencari pengetahuan dalam tujuannya untuk mencari kebenaran, namun untuk menjadi seorang yang bijaksana (hlm. 251-252).

12. *The Fool*

Menurut Pearson (2015), seseorang dengan arketipe ini merupakan penghibur bagi lingkungan disekitarnya, namun sesekali membicarakan kebenaran yang diperlukan oleh orang lain. Arketipe ini memiliki rasa penasaran yang tinggi dan ingin mencoba hal baru dalam dirinya tanpa memperdulikan hal atau pun orang lain. Arketipe ini menggambarkan ketangguhan untuk mencoba terus menerus meskipun gagal, seperti dalam karakter kartun yang tidak pernah berhenti untuk mencoba meski gagal demi kesenangan diri sendiri. *The fool* hidup dengan bahagia karena seorang dengan arketipe ini menikmati hidup dan terus mencari cara untuk bebas dengan cara yang tidak biasa (hlm. 260-262).



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA